

Pengembangan sistem informasi kesehatan pengendalian infeksi menular seksual pada Dinas Kesehatan Kota Cirebon tahun 2007

Palupy, Rini Widyastuti

Deskripsi Lengkap: <https://lib.fkm.ui.ac.id/detail.jsp?id=64270&lokasi=lokal>

Abstrak

Informasi tentang besaran kasus infeksi menular seksual (IMS) yang terjadi di populasi seringkali tidak diketahui. Meskipun surveilans pasif telah dilakukan di beberapa negara, namun data yang ada sering tidak lengkap atau tidak akurat, sehingga cenderung untuk tidak dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya (ViHO, 2001: 5). Ketidakeengkapan data ini dipengaruhi oleh keberadaan IMS itu sendiri; beberapa diantaranya kasus IMS tidak bergejala, hanya sebagian orang dengan gejala IMS pergi ke pelayanan kesehatan karena ada stigma atau tekanan sosial, dan hanya sebagian kecil yang dilaporkan. Namun informasi prevalensi IMS berguna sebagai awal sistem peringatan untuk HIV, meskipun di populasi belum ada kasus HIV yang dilaporkan atau ditemukan (WHO, 2000: 18-19), mengingat ada hubungan antara IMS dan HIV dilihat dari cara penularannya. Di Indonesia, ketersediaan data tentang kasus IMS pun terbatas. Pengukuran kasus IMS masih bersifat sporadis dan angka prevalensi yang dilaporkan cenderung tinggi pada sub populasi tertentu. Sistem informasi kesehatan (SIK) termasuk salah satu hal penting dalam kegiatan kesehatan sebagai alat manajemen, salah satunya untuk pemantauan kegiatan. Pada Rencana Strategis Kesehatan Kota Cirebon ditekankan untuk peduli dalam penggunaan data dan informasi yang sudah dikumpulkan sebagai salah satu sumber fakta dalam menentukan perencanaan program pengendalian IMS. Saat ini, sistem data yang digunakan dalam sistem informasi kesehatan IMS berasal dari data yang sudah berjalan di Dinas Kesehatan Kota Cirebon, yaitu: data bulanan yang dibuat oleh pelayanan kesehatan di Kota Cirebon. Data tersebut berasal dari data kegiatan surveilans IMS pasif yang berasal dari kunjungan pasien dan tes sifilis pada ibu hamil, kegiatan VCT, dan kegiatan sero survei. Keterlambatan data dan teresahnya tempat penyimpanan data menjadi kendala dalam sistem informasi kesehatan IMS. Oleh karena itu, dalam pengembangan sistem dirancang untuk mengeliminasi keterlambatan data dengan membuat kemudahan akses bagi setiap bagian di Dinas Kesehatan untuk melihat data tersebut. Tempat penyimpanan data secara lunak berada pada satu server, sehingga akan memudahkan setiap bagian di Dinas Kesehatan Kota Cirebon untuk memasukkan dan melihat laporan. Informasi yang dihasilkan dari aplikasi IMS ini adalah informasi kesakitan IMS (gonore, sifilis, klamidia, chancroid), cakupan pemeriksaan HIV besaran masalah HIV dan sifilis pada sub populasi berisiko, dan cakupan pemeriksaan sifilis pada ibu hamil. Informasi ini diperlukan untuk mengetahui kecenderungan penemuan kasus yang terjadi dan sebagai masukan dalam evaluasi proses kegiatan. Sistem informasi kesehatan ini dibangun dengan memperhatikan kebutuhan informasi masa datang. Pengembangan jangka panjang dapat dilakukan cukup dengan penambahan atau penyesuaian dengan kebutuhan yang diperlukan di masa depan tanpa harus membongkar keseluruhan sistem yang ada.

The exact magnitude of the sexually transmitted infections (STIs) in population is frequently unknown. Although passive STI surveillance system exists in some countries, the data is not always reliable or complete; as a result, report-based STI surveillance systems tends to underestimate substantially the total number of new cases (WHO, 2001: 5). The completeness of the availability data depends is affected by the STI natural history, since a large number of infections are

asymptomatic, only part of the symptomatic population seeks health care due to the social stigma and even a smaller number of cases are reported. However the prevalence of STIs is useful as a warning system for HIV} even though there is no reported on HIV cases in population (WHO. 2000: 18-19), due to relation between STI and HIV by what means transmission of infection. In Indonesia, the availability of STIs data is limited, detection of STI cases is sporadic and the prevalence is relative high at specific sub group population. Health information system (HIS) is one of important part on health program as a management tool; which is to monitor the activities. [n Health Strategic Planning of Kota Cirebon is emphasized to use data and information as one of source to determine the planning for controlling the STIs program. Today, the health information system of the control STIs in Kota Cirebon is included on the Sistem Pencatatan dan Pelaporan Puskesmas (SP3), sistem Surveilans Terpadu Penyakit (STP) dan Sistem Informasi The challenges on the STI health information system are delay of submitting data and disperser of data storage. Therefore, on developing health information system was designed to eliminate the data delay by creating simple access for every division on Dinas Kesehatan Kota Cirebon to get those data. The data is storage in server; therefore divisions on Dinas Kesehatan Kota Cirebon have access to entry and download the report. Information from this system is STIs cases (gonorrhea, syphilis, Chlamydia, and chancroid) coverage of HIV test, magnitude of HIV and syphilis at sub population at risk, and coverage of syphilis test among pregnant mother. That information is need for knowing the tendency of STIs cases and input on activities' evaluation. This health information system was developed with attention to the information need in the future. Further developing can be done by adding or adapting with the information need without destroy the whole system.